

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kehamilan terjadi ketika seorang perempuan mengandung janin di dalam rahimnya, dimulai dari proses pembuahan hingga proses persalinan. Masa kehamilan ini umumnya mencakup kurun waktu kurang lebih 40 minggu, dihitung sejak hari pertama siklus menstruasi terakhir. WHO juga menyoroti urgensi pemeriksaan rutin dan perawatan kesehatan yang berkelanjutan bagi ibu hamil guna menjaga kesejahteraan ibu serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin secara optimal. Perawatan kehamilan yang baik mencakup pemeriksaan kesehatan, pemberian nutrisi yang sesuai, serta informasi tentang kehamilan, persalinan dan pengetahuan mengenai Imunisasi pada bayinya(Akbar et al., 2025).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemerintah mencatat sekitar 4 juta perempuan hamil setiap tahun di tanah air, dengan rentang usia antara 19 hingga 59 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2024 terdapat 434. 071 perempuan hamil di daerah tersebut. Menurut data dinas kesehatan Kabupaten Tegal jumlah perempuan hamil mencapai 11. 638 pada tahun 2024, dan pada bulan Mei hingga Juni di Puskesmas Slawi, jumlah total perempuan hamil adalah 60 ibu hamil(Akbar et al., 2025).

Peran pengetahuan ibu yang sedang hamil sangat krusial dalam fase awal kehidupan seorang anak, terutama dalam memberikan perlindungan melalui vaksinasi. Pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar yang lengkap menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan vaksinasi anak setelah dilahirkan. Kurangnya pengetahuan atau informasi yang salah bisa menyebabkan keterlambatan atau penolakan terhadap imunisasi, yang berakibat pada meningkatnya risiko penyakit pada anak. Kesiapan ibu hamil untuk

memahami dan menerima imunisasi sebagai bagian dari perawatan anak adalah suatu tanggung jawab dalam menjaga kesehatan generasi yang akan datang. Kesadaran ini akan berkembang seiring dengan peningkatan pengetahuan yang benar dan berkelanjutan sejak masa kehamilan(Rika Widianita, 2023).

Kurangnya pengetahuan para ibu hamil mengenai imunisasi dasar lengkap dapat berpotensi merugikan kesehatan anak mereka di masa depan. Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya mengetahui keuntungan dari imunisasi, jenis-jenis vaksin yang dibutuhkan, serta waktu pelaksanaannya. Ketidaktahuan ini kerap membuat mereka merasa ragu atau bahkan menolak untuk membawa bayi mereka mendapatkan imunisasi setelah lahir. Minimnya informasi yang diperoleh selama masa kehamilan, baik dari tenaga medis maupun dari lingkungan sekitar, semakin memperburuk situasi ini. Di samping itu, pandangan ibu hamil terhadap imunisasi kerap dipengaruhi oleh beragam mitos serta pemahaman yang keliru yang berkembang di tengah masyarakat. Kesalahpahaman ini dapat membentuk opini negatif yang berdampak pada keputusan mereka terkait imunisasi.(Adhistry et al., 2024).

Menurut data kementrian kesehatan Indonesia tahun 2023 Rendahnya capaian imunisasi dasar sebesar 90% disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu, terutama bagi mereka yang merupakan ibu hamil yang tidak selalu mengetahui apa itu imunisasi dasar lengkap. Pemahaman ibu sangat berperan dalam keberhasilan program imunisasi berjalan dengan baik. Ibu yang memahami dengan baik informasi seputar imunisasi termasuk manfaatnya, waktu pemberian, serta kemungkinan efek samping biasanya lebih konsisten dan teratur dalam memastikan anaknya menerima imunisasi dasar secara menyeluruh dan sesuai jadwal. Namun jika ibu tidak peduli dengan pemahaman tentang imunisasi, maka banyak anak yang akan kehilangan perlindungan maksimal dari penyakit menular yang sebenarnya dapat dihindari. Oleh sebab itu, pendidikan yang sesuai dan terus-menerus sejak masa kehamilan sangat krusial untuk memperluas wawasan ibu tentang betapa vitalnya pemberian imunisasi dasar secara lengkap demi mendukung tumbuh kembang serta

perlindungan anak dari berbagai penyakit (Muchlisa & Abdi Putri Bausad, 2022).

Anak yang tidak mendapatkan imunisasi, atau yang dikenal sebagai *zero dose* mencapai 14,3 juta menurut WHO pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 18,1 juta. Faktanya, agar tercipta kekebalan kelompok (*herd immunity*), diperlukan tingkat partisipasi imunisasi yang luas dan merata di masyarakat, dengan target minimal sebesar 95%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal Tahun 2025. Diperlukan langkah berkelanjutan untuk menutup kesenjangan dalam cakupan imunisasi, memperkuat infrastruktur layanan kesehatan, serta menjamin setiap anak mendapatkan vaksin yang diperlukan guna mencegah penyakit yang seharusnya bisa dihindari. Kenyataannya, di Indonesia masih terdapat sekitar 45% anak yang belum memperoleh imunisasi secara lengkap, dan bahkan 25% di antaranya belum pernah mendapatkan imunisasi sejak dilahirkan (Wulandari et al., 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024, cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia baru mencapai 76%, sedangkan sisanya, yaitu 34%, terdiri dari anak-anak yang belum menerima imunisasi dasar secara menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan beberapa faktor yang memengaruhi ibu hamil, diantaranya faktor pengetahuan sebesar 35%, sikap 20%, faktor sosial 30%, dan faktor budaya 15%. Di antara semua faktor tersebut, pengetahuan ibu hamil menjadi yang tertinggi. Ibu hamil yang mendapatkan pendidikan lebih cenderung menyadari pentingnya imunisasi dan potensi dampak jika jadwal tersebut tidak diikuti. Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan perhatian lebih pada peningkatan pengetahuan agar memastikan imunisasi dasar yang lengkap (Hayatun et al., 2021).

Program imunisasi telah dilaksanakan sejak lama dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, cakupan imunisasi dasar lengkap di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tegal, masih belum mencapai target nasional sebanyak 95%. Beberapa tahun terakhir, Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal

mencatat adanya tren menurunnya tingkat cakupan imunisasi di wilayah tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh dominan faktor terbesar adalah tingkat pengetahuan para ibu (Purnaningsih et al., 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2023, cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional mencapai 95,4%, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yang hanya berada di angka 94,9%. Meski demikian, masih ada sekitar 5% anak—atau setara dengan kurang lebih 240.000 anak—yang belum mendapatkan imunisasi dasar secara menyeluruh (Adhistry et al., 2024).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia masih terdapat beberapa provinsi yang menunjukkan persentase cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) yang relatif rendah. Berikut ini adalah beberapa provinsi dengan cakupan IDL terendah pada tahun 2023 yaitu Sumatera Barat (61,3%), Riau (76,4%), Nusa Tenggara Timur (77,8%), Kalimantan Barat (78,9%), Jawa Tengah (76,24%), menurut data tersebut Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan cakupan IDL paling rendah di pulau jawa(Adhistry et al., 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa, sejak bulan April 2023 hingga bulan September 2024, Provinsi Jawa Tengah telah mencapai cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) sebesar 76,5%. Meskipun angka ini mencerminkan upaya signifikan untuk meningkatkan cakupan imunisasi, angka tersebut masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan sebesar 95%(Adhistry et al., 2024).

Provinsi Jawa Tengah masih terdapat sembilan Kota/Kabupaten yang belum berhasil mencapai target imunisasi, yaitu Tegal, Brebes, Temanggung, Purbalingga, Rembang, Banjarnegara, Kota pekalongan, Purworejo dan Wonogiri. Survei pendahuluan yang dilakukan di tengah masyarakat mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu menunjukkan kesiapan untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kelompok yang tetap menolak imunisasi, dan penolakan tersebut umumnya dipicu oleh minimnya pemahaman ibu terkait urgensi imunisasi dasar yang lengkap bagi kesehatan anak (Nandini, 2021). Badan Pusat Statistik Provinsi

Jawa Tengah mengatakan bahwa, pada tahun 2023 Kabupaten Tegal berhasil mencapai cakupan imunisasi dasar lengkap untuk 3771 bayi. Namun, Peraturan Bupati Tegal Nomor 4 Tahun 2023 mencatat bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0 hingga 12 bulan baru mencapai 76,24%, masih jauh dari target yang diharapkan, yaitu sebesar 90% (Lestari, 2022).

Diperkirakan sekitar 1,7 juta kematian atau sekitar 5% dari total balita di Indonesia disebabkan oleh penyakit yang sebenarnya bisa dicegah melalui imunisasi (PD3I). Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang rentan terhadap infeksi yang seharusnya bisa dihindari dengan vaksin. Persentase tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh WHO, yang menargetkan cakupan hingga 99% (Wardaya et al., 2024). Konsekuensi dari tidak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap sangat serius, karena dapat meningkatkan risiko anak terkena berbagai penyakit, bahkan hingga berujung pada kematian. Anak yang belum mendapatkan imunisasi cenderung memiliki daya tahan tubuh yang kurang kuat dibandingkan dengan anak-anak lain yang telah menerima vaksin. Jika anak yang tidak diimunisasi jatuh sakit, mereka berisiko menularkan penyakit tersebut kepada anak-anak disekitarnya. (Fauzi et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabilla Nur Fajriah mengenai keterkaitan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan kepatuhan dalam pemberiannya pada bayi usia 1–12 bulan, ditemukan bahwa dari seluruh responden, sebanyak 41,5% atau 83 orang ibu memiliki pemahaman yang baik, sementara sisanya, yaitu 58,5% atau 117 orang ibu, menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih rendah. Tingkat pemahaman yang rendah ini muncul karena ibu hamil enggan membawa anaknya ke posyandu terdekat, dengan alasan khawatir anaknya akan rewel atau bahkan mengalami demam tinggi. (Fajriah et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anasril dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Gampong Krueng Alem, Nagan Raya" menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 26 orang atau sekitar 52%, tergolong memiliki tingkat

pengetahuan yang rendah. Kurangnya penelitian ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman ibu mengenai imunisasi, yang berdampak pada keyakinan dan sikap ibu dalam menjalani imunisasi. Tingkat kepatuhan individu terhadap upaya pencegahan kesehatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi terhadap kondisi kesehatannya, tingkat ancaman yang dirasakan, keyakinan terhadap efektivitas kekebalan tubuh, pertimbangan atas potensi kerugian (seperti biaya atau waktu), serta manfaat yang diperoleh. Salah satu pendekatan untuk memahami alasan di balik perilaku tersebut adalah melalui pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, agar program intervensi seperti imunisasi dapat berjalan efektif dalam merespons perubahan tren penyakit, dibutuhkan peningkatan pemahaman masyarakat serta penguatan dalam evaluasi perilaku kesehatan (Anasril et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayatun Nafis tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 0-9 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen" menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap di wilayah tersebut tergolong rendah, yaitu hanya mencapai 54,7%. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu hal yang menghalangi pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi adalah pemahaman ibu mengenai imunisasi. Banyak ibu yang tidak memberikan imunisasi kepada anak mereka karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki (Hayatun et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar, ditemukan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (69,1%) dengan latar belakang pendidikan terakhir pada jenjang SMA (40,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait imunisasi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami informasi; semakin tinggi pendidikannya, semakin besar pula kemungkinannya untuk menyerap dan mengolah informasi yang

diperoleh. Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan memiliki peran krusial, di mana sekolah menjadi salah satu sarana strategis untuk menyampaikan pengetahuan kesehatan kepada individu maupun keluarga. Lingkungan sekolah yang sehat, baik dari sisi fisik maupun sosial, turut membentuk kebiasaan dan perilaku sehat. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan—hal ini terlihat pada 75,5% responden dengan pendidikan lebih tinggi yang memiliki pengetahuan lebih baik (Rahmawati & Agustin, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi tahun 2024 tentang “Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi” didapatkan hasil bahwa dari 72 ibu balita terdapat 43 ibu (59,7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pencapaian imunisasi dasar lengkap adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran ibu hamil mengenai manfaat imunisasi, waktu pemberian, serta kemungkinan efek sampingnya. Minimnya pengetahuan dan pengalaman terkait imunisasi dapat berpengaruh pada status imunisasi seorang anak. Apabila seorang ibu hamil memiliki pemahaman yang terbatas, terutama mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap bagi bayi, hal itu akan berdampak pada sikapnya dalam memberikan imunisasi yang diperlukan kepada anaknya di masa mendatang.(Fauzi et al., 2024).

Wawasan ibu hamil terkait imunisasi dasar lengkap dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor internal seperti tingkat pendidikan, usia, dan riwayat pengalaman sebelumnya berperan besar dalam membentuk pemahaman tersebut. Umumnya, ibu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih memahami pentingnya pemberian imunisasi secara lengkap. Selain itu, akses terhadap informasi melalui media, tenaga medis, serta penyuluhan atau kelas untuk ibu hamil juga berkontribusi besar dalam peningkatan pengetahuan. Faktor dari lingkungan, seperti dukungan dari keluarga, terutama dari suami,

dan budaya yang ada di masyarakat juga memengaruhi seberapa jauh ibu hamil memahami dan menerima informasi mengenai imunisasi dasar. Untuk mendukung optimalnya kesehatan anak, dibutuhkan strategi yang komprehensif dan berkesinambungan guna meningkatkan pemahaman serta kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya imunisasi (Aswan & Simamora, 2020).

Kurangnya pemahaman ibu hamil tentang imunisasi dasar yang lengkap bisa langsung mempengaruhi rendahnya persentase imunisasi pada bayi yang baru lahir. Ketidaktahuan ini membuat para ibu tidak mengerti betapa pentingnya imunisasi untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit menular berbahaya seperti hepatitis B, polio, difteri, pertusis, dan campak. Akibatnya, bayi menjadi lebih mudah terpapar infeksi dan komplikasi serius yang bisa membahayakan nyawa mereka. Selain itu, keterlambatan atau kesalahan dalam jadwal imunisasi dapat mengurangi efektivitas perlindungan yang seharusnya didapatkan anak di awal kehidupannya. Dampak lainnya adalah meningkatnya kemungkinan terjadinya wabah atau kejadian luar biasa penyakit yang seharusnya bisa dihindari melalui imunisasi. Dampak dari situasi ini tidak hanya membahayakan kondisi kesehatan anak secara pribadi, tetapi juga menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat luas akibat berkurangnya perlindungan kekebalan kelompok. Kurangnya pengetahuan di kalangan ibu hamil sering kali disebabkan oleh terbatasnya akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan, atau minimnya edukasi dari petugas kesehatan. Maka dari itu, upaya peningkatan wawasan serta penyuluhan intensif kepada ibu hamil mengenai urgensi imunisasi dasar lengkap menjadi langkah penting guna menjamin kesehatan anak di masa depan dan menjaga keseimbangan kesehatan masyarakat secara menyeluruh (Hayyudini & Suyatno, 2021).

Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja puskesmas Slawi peneliti menemukan jumlah ibu Hamil sebanyak 10. Peneliti melakukan studi pendahuluan langsung dengan ibu hamil di Kelurahan Kagok dengan wawancara pada sepuluh ibu hamil usia kehamilan trimester pertama yang sedang mengandung anak pertama, kedua dan ketiganya mengatakan bahwa belum paham mengenai apa

saja gambaran imunisasi dasar lengkap pada bayi mereka nantinya. Tujuh ibu hamil belum mengerti apa itu imunisasi dasar lengkap dan manfaatnya. Hasil dari studi pendahuluan ini terdapat tiga ibu Hamil dengan pengetahuan yang kurang hanya bisa menyebutkan dua jenis imunisasi dasar lengkap pada bayi yaitu BCG pada saat bayi usia 0 hingga 2 bulan dan Polio pada saat bayi berusia 1-4 bulan. Enam ibu masih belum tahu apa saja jenis imunisasi dasar lengkap pada bayi. Mereka menjawab bahwa nantinya akan mengikuti arahan dari bidan atau perawat desa sekitar saja karena masih belum mempunyai pengalaman melaksanakan imunisasi dasar lengkap untuk bayi. Penyebab dari keidaktahuan ibu hamil ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai imunisasi dasar lengkap yang disebabkan oleh faktor pendidikan dari ibu hamil tersebut. Melihat kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi ibu hamil terkait pemahaman dan persepsi mereka terhadap imunisasi dasar lengkap. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat topik penelitian dengan judul: “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Slawi.”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja puskesmas slawi

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.1.1 Mengidentifikasi karakteristik pekerjaan dan pendidikan ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Slawi

1.2.1.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil mengenai pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja puskesmas Slawi

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi untuk menilai pelaksanaan program edukasi kesehatan bagi ibu hamil, serta mendukung pemerintah daerah dan dinas kesehatan dalam merumuskan kebijakan untuk memperluas jangkauan imunisasi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait pengetahuan ibu hamil terhadap imunisasi dasar lengkap sebagai upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait imunisasi dasar lengkap.